



ISSN: 1858-2664

September 2006, Vol. 2, No. 2

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PROSES BELAJAR DAN TINGKAT KECAKAPAN HIDUP REMAJA (Kasus Pengrajin Sandal Desa Cikaret Kecamatan Bogor Selatan)

FACTORS RELATED TO THE ADOLESCENCE'S LIFE SKILLS (Case of Sandal Producers at Cikaret Village, South Bogor Sub-District)

Miskat Ramdhani dan Sumardjo

Abstract

The objectives of this research were: (1) to study the relationship between learning process, adolescence characteristics, family roles, and environment, (2) to study the relationship between the youths' life skill level and their learning process. The research took place at Cikaret Village, South Bogor Sub-District. Sixty 60 respondents were involved. Data was gathered on September-November 2005, by interview and observation. Quantitative data were analyzed by Spearman-Rank correlation procedure. In this research, the youth's life skills were correlated to their characteristic, to their family role, to their environment and learning process. Some important results of this research are: (1) the life skills were correlated with the learning process within the conditions of learning and the experimental learning, (2) the learning process of the adolescence were related to the family role, the environment role and the adolescence's characteristics, and (3) improvement of the quality of the adolescence's life skills were needed together with effort to increase their quality of life, including their family, environment and learning process.

Key words: Life skills, Adolescence, Characteristic, Family role, Environment role, Learning process

Pendahuluan

Tantangan penyuluhan masa kini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas menuju masyarakat madani dan memberdayakan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (Slamet, 2003). Generasi muda penerus bangsa penting untuk diperhatikan, diperlukan suatu upaya dalam menciptakan kemandirian bagi remaja. Terciptanya kemandirian pada remaja merupakan pemecahan masalah dari fenomena "loss generation". Adanya remaja yang terlibat kriminalitas, menganggur merupakan akumulasi ketidakberdayaan diri dalam menghadapi hidup akibat lemahnya

kecakapan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Peran keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar anak. Kehidupan yang kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan berhubungan dengan proses belajar anak. Lingkungan fisik, teman sebaya, dan perkumpulan remaja memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan remaja. Keberhasilan belajar seorang remaja sangat dipengaruhi proses belajarnya, yang tiap individu berbeda. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan hal yang sangat diperlukan remaja agar mampu mandiri sedini mungkin dalam menjalankan tugas-tugas pengembangannya.

Masalah penelitian mencakup: (1) Faktor-faktor mana yang berhubungan dengan proses belajar remaja pengrajin sandal di Desa Cikaret? (2) Seberapa besar hubungan proses belajar remaja pengrajin sandal dengan tingkat kecakapan hidupnya?

Secara spesifik dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis: (1) Hubungan karakteristik remaja, peran keluarga, peran lingkungan dengan proses belajar remaja pengrajin sandal di Desa Cikaret. (2) Hubungan proses belajar dengan tingkat kecakapan hidup remaja pengrajin sandal di Desa Cikaret.

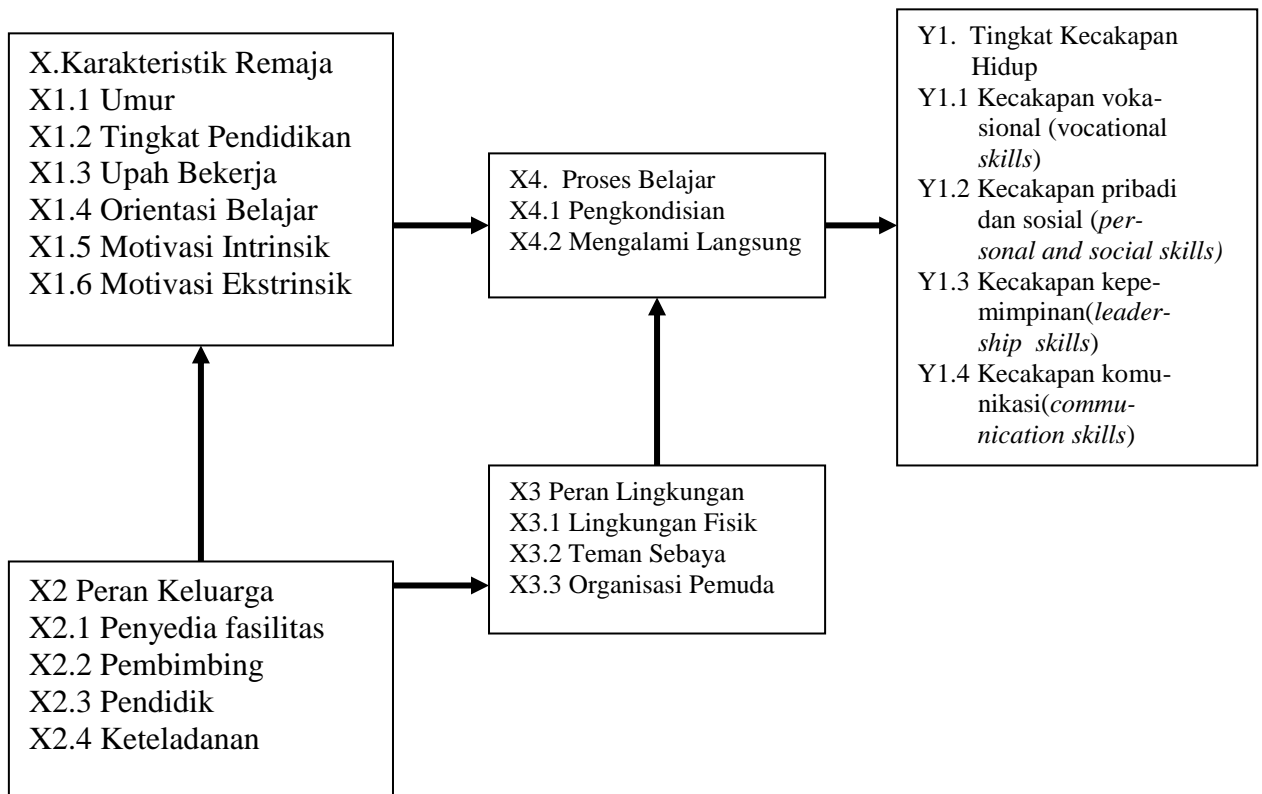
Kerangka Berpikir

Karakteristik remaja terdiri: umur, tingkat pendidikan, upah bekerja, orientasi belajar, motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Keluarga berperan pada pendidikan remaja mereka dengan memberikan hak anak mendapatkan pendidikan yang berguna pada kehidupannya di masa depan melalui penyediaan fasilitas, mendidik, membimbing anak serta menjadi teladan. Lingkungan fisik, teman sebaya, organisasi pemuda berperan dalam kenyamanan proses belajar, dan peningkatan kualitas perilaku anak remaja.

Kecakapan hidup atau *Life Skills* merupakan kecakapan-kecakapan yang berguna dalam kehidupan remaja, yaitu: kecakapan vokasional/teknis, pribadi dan sosial, kepemimpinan, dan komunikasi. Kecakapan-kecakapan ini dikembangkan melalui potensi diri remaja itu sendiri, sehingga memiliki perilaku yang diinginkan oleh masyarakat. Kecakapan-kecakapan hidup dikembangkan melalui proses belajar pengkondisian maupun secara langsung.

Gambar 1. Kerangka Berpikir Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Proses Belajar dan Tingkat Kecakapan Hidup Remaja.



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Data Primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden berpedoman pada kuesioner. Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dari instansi terkait dan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan bulan September hingga November 2005.

Populasi dan Sampel

Penentuan lokasi dipilih secara sengaja, yaitu: remaja pengrajin sandal di Desa Cikaret, Kecamatan Bogor Selatan. Pertimbangan pemilihan lokasi didasarkan pada Desa Cikaret merupakan sentra produksi sandal di Kotamadya Bogor. Populasi penelitian ini berjumlah 212. Teknik sampling *stratified random sampling* dengan strata tingkat pendidikan, diambil secara proporsional 28 persen dari jumlah populasi yaitu 60 orang.

Analisis Data

Analisis hubungan antar variabel penelitian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan statistik nonparametrik. Pengolahan data menggunakan program komputer SPSS versi 11.

Hasil dan Pembahasan

Desa Cikaret merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bogor Selatan yang termasuk ke dalam wilayah Kotamadya Bogor. Desa Cikaret memiliki batas-batas wilayah, sebelah Utara Desa Pasir Jaya, sebelah Selatan Desa Kota Batu, sebelah Barat Desa Mekar Jaya, Sebelah Timur Desa Mulya Harja (Profil Desa Cikaret, 2004).

Mata pencaharian penduduk terdiri dari buruh industri 2017 orang, pemilik usaha

industri sedang 350 orang, industri kecil 307 orang, pemilik kolam 55 orang, keramba 30 orang. Pada bidang peternakan, ternak kambing 40 orang, ayam dan itik 210 orang dengan buruh ternak 8 orang. Bidang pertanian, buruh kebun 15 orang, sawah 10 orang, penyewa penggarap 7 orang, buruh tani 10 orang. Pekerjaan lainnya, yaitu: karyawan 1583, PNS 743, TNI/POLRI 9 orang (Desa Cikaret, 2004).

Karakteristik Remaja

Sebagian besar umur remaja pengrajin sandal berusia 15-21 tahun. Pada Tabel 1 terlihat adanya anak-anak yang berada dalam fase remaja awal sudah terjun bekerja. Tingkat pendidikan rata-rata remaja pengrajin sandal SD dan SLTP. Berdasarkan hasil observasi masih ditemukan anak dibawah umur yang telah bekerja pada kerajinan sandal. Pada umumnya, anak-anak yang putus sekolah SD atau SLTP disebabkan faktor ekonomi, lingkungan fisik ataupun sosial dan bekerja kerajinan sandal ikut mendorong anak memilih bekerja daripada bersekolah.

Rata-rata upah bekerja remaja pengrajin sandal 280.000 rupiah. Besaran upah bekerja kerajinan sandal bagi remaja, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup usia remaja di Desa Cikaret. Upah bekerja jika dikaitkan dengan standar upah minimum regional masih di bawah rata-rata. Orientasi Belajar umumnya berada dalam kategori sedang. Orientasi belajar merupakan pengaruh pada seseorang dalam belajar. Rata-rata orientasi belajar kerajinan sandal pada remaja untuk memiliki pengetahuan tentang kerajinan sandal dan menjalin pergaulan dengan teman-teman.

Motivasi intrinsik remaja pengrajin sandal sedang. Hasil penelitian menggambarkan remaja pengrajin sandal mempunyai rata-rata motif untuk memilih bekerja sebagai pengrajin sandal, yaitu: dorongan psikologis pemenuhan kebutuhan dasar dan motif sosial. Ini menunjukkan pada diri remaja belum terdapat motivasi intrinsik

yang kuat. Pada umumnya, mereka sebenarnya belum memiliki dorongan tinggi yang berasal dari dalam dirinya untuk berusaha kerajinan sandal di masa depan mereka.

Motivasi ekstrinsik remaja pengrajin sandal rendah. Hasil ini menggambarkan mereka memiliki motivasi ekstrinsik yang relatif rendah, yaitu: keuntungan dan anjuran bekerja pada kerajinan sandal. Berdasarkan temuan penelitian, motivasi ekstrinsik anak untuk bekerja pada kerajinan sandal dan bersekolah rendah.

Keuntungan yang didapat berdasarkan upah bekerja sangat minim jika dibandingkan dengan standar upah minimum regional dan anjuran orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal yang kurang memuaskan, namun karena tidak memiliki pilihan hidup yang lain sehingga memutuskan menjadi pengrajin sandal. Pada pendidikan formal, motivasi ekstrinsik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sangat rendah terlihat pada Tabel 1 tingkat pendidikan mereka rata-rata SD dan SLTP.

Tabel 1. Karakteristik Remaja Pengrajin Sandal Desa Cikaret (2005)

| No | Karakteristik Remaja | Kategori | N | Persentase (%) | Kisaran | Rata-rata | Rata-rata skor selang (0-100) |
|----|----------------------|------------------------|----|----------------|----------------|-----------|-------------------------------|
| 1 | Umur | Awal < 15 | 16 | 26,7 | 13-22 | 18 | - |
| | | Tengah 15 - 21 | 33 | 55 | | | |
| | | Akhir > 21 | 11 | 18,3 | | | |
| 2 | Tingkat Pendidikan | Tdk Tmt SD < 4 | 5 | 8,3 | 0-12 | 7 (th) | - |
| | | SD-SLTP 4 - 10 | 45 | 75 | | | |
| | | SLTA keatas > 10 | 10 | 16,7 | | | |
| 3 | Upah Bekerja | Rendah < 111.410 | 15 | 25 | 50.000-600.000 | 280.200 | - |
| | | Sedang 111.410-448.989 | 29 | 48,3 | | | |
| | | Tinggi > 448.989 | 16 | 26,7 | | | |
| 4 | Orientasi belajar | Rendah < 12 | 10 | 16,6 | 8-20 | 15 | 58 |
| | | Sedang 12 - 18 | 41 | 68,4 | | | |
| | | Tinggi > 18 | 9 | 15 | | | |
| 5 | Motivasi Instrinsik | Rendah < 10 | 8 | 13,3 | 8-20 | 14 | 50 |
| | | Sedang 10 - 16 | 42 | 70 | | | |
| | | Tinggi > 16 | 10 | 16,7 | | | |
| 6 | Motivasi Ekstrinsik | Rendah < 8 | 11 | 18,3 | 5-20 | 12 | 46 |
| | | Sedang 8 - 15 | 41 | 68,4 | | | |
| | | Tinggi >15 | 8 | 13,3 | | | |

Peran Keluarga

Peran keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar kerajinan sandal berada dalam kategori sedang. Fasilitas belajar pada umumnya, mesin jahit, perlengkapan sol seperti lem, kain, benang, dan kompor untuk dipergunakan memanaskan lem agar lebih kuat merekat pada bagian atas sandal.

Peran keluarga pengrajin sandal dalam membimbing anak remajanya sedang. Pada

umumnya, mereka telah memberitahukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam belajar dan menanyakan kesulitan yang dialami anak dalam belajar kerajinan sandal, kecuali pada keluarga yang memiliki bengkel kerajinan sendiri dan tingkat pendidikan orang tuanya tinggi sehingga menyadari pentingnya bimbingan bagi anak agar dapat berhasil di masa depannya.

Peran keluarga pengrajin sandal dalam mendidik anak remajanya sedang. Mereka telah menjelaskan kenapa perlu belajar, memberikan batasan dalam belajar, dan

menegur jika anak lalai dalam belajar. Pada keluarga yang mendidik anaknya rendah, umumnya orang tua mereka bekerja sebagai buruh bangunan, buruh kerajinan sandal, atau di bidang lain.

Peran keluarga pengrajin sandal dalam memberikan keteladanan pada anak-anak yang berumur remaja berada dalam kategori sedang. Penyebab utama keterbatasan waktu kepala keluarga yang umumnya bekerja pada bengkel kerajinan sandal orang lain.

Peran Lingkungan

Secara umum, peran keluarga belum berjalan dengan baik terlihat berada dalam kategori sedang. Pemberian hak-hak anak untuk mendapatkan fasilitas belajar yang memadai, dibimbing, dididik, dan mendapatkan contoh teladan dalam kehidupannya belum dapat terpenuhi dengan baik oleh keluarga pengrajin sandal.

Tabel 2. Peran Keluarga Pengrajin Sandal Desa Cikaret Tahun 2005

| No | Peran Keluarga | Kategori | N | Persentase (%) | Kisaran | Rata-rata | Rata-rata skor selang (0-100) |
|----|--------------------|----------------|----|----------------|---------|-----------|-------------------------------|
| 1 | Penyedia Fasilitas | Rendah < 18 | 15 | 25 | 12 – 36 | 25 | 54 |
| | | Sedang 18 - 32 | 33 | 55 | | | |
| | | Tinggi > 32 | 12 | 20 | | | |
| 2 | Pembimbing | Rendah < 19 | 12 | 20 | 13 – 31 | 23 | 55 |
| | | Sedang 19 - 27 | 35 | 58,3 | | | |
| | | Tinggi > 27 | 13 | 21,7 | | | |
| 3 | Pendidik | Rendah < 23 | 13 | 21,7 | 17 – 41 | 29 | 50 |
| | | Sedang 23 - 36 | 34 | 56,6 | | | |
| | | Tinggi > 36 | 13 | 21,7 | | | |
| 4 | Keteladanan | Rendah < 18 | 11 | 18,3 | 14 – 31 | 23 | 56 |
| | | Sedang 18 - 27 | 41 | 68,4 | | | |
| | | Tinggi > 27 | 8 | 13,3 | | | |

Tabel 3. Peran Lingkungan Pengrajin Sandal Desa Cikaret Tahun 2005

| No | Peran Lingkungan | Kategori | N | Persentase (%) | Kisaran | Rata-rata | Rata-rata skor selang (0-100) |
|----|-------------------|----------------|----|----------------|---------|-----------|-------------------------------|
| 1 | Fisik | Rendah < 19 | 12 | 20 | 15 – 31 | 22 | 43 |
| | | Sedang 19 - 25 | 33 | 55 | | | |
| | | Tinggi > 25 | 15 | 25 | | | |
| 2 | Teman Sebaya | Rendah < 18 | 10 | 16,7 | 13 – 32 | 22. | 52 |
| | | Sedang 18 - 26 | 39 | 65 | | | |
| | | Tinggi > 26 | 11 | 18,3 | | | |
| 3 | Organisasi Pemuda | Rendah < 25 | 14 | 23,3 | 18 – 69 | 41 | 45 |
| | | Sedang 25 - 57 | 33 | 55 | | | |
| | | Tinggi > 57 | 13 | 21,7 | | | |

Peran lingkungan fisik pengrajin sandal terhadap remaja pada kerajinan sandal rendah. Pada kenyataannya, rata-rata disekitar wilayah Desa Cikaret sarana dan prasarana untuk kebutuhan usaha kerajinan sandal tidak memadai. Rata-rata perlengkapan bekerja tergolong seadanya, tempat belajar kerajinan sandal menyatu dengan rumah mereka, sehingga kurang kondusif untuk belajar kerajinan sandal. Lingkungan fisik pada umumnya, kurang mendukung untuk kerajinan sandal.

Peran teman sebaya pengrajin sandal terhadap remaja pengrajin sandal sedang. Pada umumnya, terdapat interaksi sosial antara teman sebaya di Desa Cikaret, tetapi belum banyak memberikan manfaat pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kerajinan sandal.

Peran organisasi pemuda (Karang Taruna) remaja pengrajin sandal rendah. Terdapat kesamaan di antara para remaja di Desa Cikaret dalam mempersepsikan peran organisasi pemuda (karang taruna) dalam kehidupan mereka. Peran Organisasi pemuda sebagai wadah bagi remaja dalam menyalurkan bakat dan kreativitas remaja, melakukan pelatihan keterampilan terhadap remaja tergolong rendah, artinya kegiatan itu ada, tetapi dirasakan tidak berperan dalam kehidupan remaja pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai pengrajin sandal.

Proses Belajar

Proses belajar melalui pengkondisian remaja pengrajin sandal rendah. Penyebab utama tingkat pendidikan keluarga mereka rendah sehingga ketika anak berhasil atau tidak dalam mengerjakan sesuatu yang dipelajarinya, respon keluarga biasa-biasa saja. Pada keluarga ini, mendidik anak dengan proses belajar melalui pengkondisian agar memiliki keterampilan dalam berusaha kerajinan sandal ini sangat minim. Hal ini disebabkan ketidaktahuan mereka dalam mendidik anak perlu diberikan stimulus belajar, mereka umumnya memiliki ekonomi sangat lemah dan memiliki k

Keyakinan bahwa anak memiliki rezeki sendiri sehingga membiarkan anak itu berpikir sendiri mengenai kehidupannya.

Proses belajar remaja pengrajin sandal secara langsung rendah. Hasil ini dapat terjadi karena kurang bermanfaatnya interaksi sosial dengan teman sebaya. Peran teman sebaya hanya sebatas bermain, belum mengarah pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai pengrajin sandal. Proses belajar belum pada coba-gagal, menggali minat bakat dan belajar dari pengalaman untuk meningkatkan potensi diri. Remaja pengrajin sandal di Desa Cikaret belum menyadari, belajar melalui pengalaman hidup sangat penting bagi diri mereka untuk meningkatkan kemampuan, sikap dan keterampilan dalam bidang kerajinan sandal atau bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Tabel 4. Proses Belajar Remaja Pengrajin Sandal Desa Cikaret Tahun 2005

| No | Proses Belajar | Kategori | n | Persentase (%) | Kisaran | Rata-rata | Rata-rata skor selang (0-100) |
|----|--------------------|----------------|----|----------------|---------|-----------|-------------------------------|
| 1 | Pengkondisian | Rendah < 14 | 5 | 8,3 | 9 – 31 | 19 | 45 |
| | | Sedang 14 - 23 | 46 | 76,7 | | | |
| | | Tinggi > 23 | 9 | 15 | | | |
| 2 | Mengalami Langsung | Rendah < 10 | 8 | 13,3 | 7 – 20 | 12 | 38 |
| | | Sedang 10 - 15 | 47 | 78,4 | | | |
| | | Tinggi > 15 | 5 | 8,3 | | | |

Tingkat Kecakapan Hidup

Tabel 5. Tingkat Kecakapan Hidup Remaja Pengrajin Sandal Desa Cikaret (2005)

| No | Kecakapan Hidup | Kategori | n | Persentase (%) | Kisaran | Rata-rata | Rata-rata skor selang (0-100) |
|----|------------------------------|----------------|----|----------------|---------|-----------|-------------------------------|
| 1 | Kecakapan Vokasional | Rendah < 22 | 9 | 15 | 19 – 37 | 27 | 44 |
| | | Sedang 22 - 32 | 40 | 66,6 | | | |
| | | Tinggi > 32 | 11 | 18,3 | | | |
| 2 | Kecakapan Pribadi dan Sosial | Rendah < 61 | 4 | 6,7 | 42 – 87 | 69 | 60 |
| | | Sedang 61 - 77 | 49 | 81,6 | | | |
| | | Tinggi > 77 | 7 | 11,7 | | | |
| 3 | Kecakapan Kepemimpinan | Rendah < 16 | 10 | 16,7 | 14 – 26 | 19 | 41 |
| | | Sedang 16 - 23 | 40 | 66,6 | | | |
| | | Tinggi > 23 | 10 | 16,7 | | | |
| 4 | Kecakapan Komunikasi | Rendah < 52 | 8 | 13,3 | 43 – 87 | 62 | 43 |
| | | Sedang 52 - 72 | 47 | 78,4 | | | |
| | | Tinggi > 71 | 5 | 8,3 | | | |

Kecakapan vokasional remaja pengrajin sandal rendah. Hasil ini menunjukkan remaja pengrajin sandal di Desa Cikaret memiliki kecenderungan yang sama, yaitu tidak mempersiapkan dirinya pada kehidupan masa depan dan mencari informasi yang berhubungan dengan pekerjaannya. Kecakapan vokasional mereka umumnya terbatas pada satu bidang saja, misalnya: mereka yang membuat pola sandal tidak dapat menjahit bagian atas sandal dan remaja yang bekerja menjahit tidak dapat membuat model sandal.

Kecakapan pribadi dan sosial remaja pengrajin sandal sedang. Hasil ini menggambarkan remaja pengrajin sandal di Desa Cikaret telah membangun hubungan dengan orang yang baru dikenal, bekerja sama dengan orang lain, kemampuan mengatasi konflik, percaya diri, berpikir kritis, memiliki mental tidak cepat menyerah dan keinginan mencoba hal-hal yang baru, namun hal ini masih diperlukan upaya terus-menerus untuk diperbaiki dan ditingkatkan kecakapan pribadi dan sosial mereka.

Kecakapan kepemimpinan remaja pengrajin sandal rendah. Hasil ini menggambarkan remaja pengrajin sandal Desa Cikaret memiliki kecenderungan belum mampu memimpin dirinya, mengelola waktu,

memikul tanggung jawab, dan kemampuan berempati mereka rendah. Kecenderungan umum kecakapan memimpin yang tinggi hanya terdapat pada remaja dengan umurnya telah mendekati fase dewasa.

Kecakapan komunikasi remaja pengrajin sandal rendah. Hasil ini menggambarkan remaja pengrajin sandal di Desa Cikaret belum cakap dalam memberi dan menerima informasi. Remaja pengrajin sandal yang memiliki kecakapan komunikasi rendah cenderung tertutup, di dalam keluarga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Mereka tidak terkondisikan untuk cepat memberi dan menerima informasi pada orang-orang yang baru dikenalnya. Remaja pengrajin sandal tidak terbiasa menulis, menggambar dan mengekspresikan perasaannya pada orang lain. Mereka tidak dapat bertukar informasi melalui gesture, dan umumnya mereka belum dapat berkomunikasi dengan orang banyak. Aktivitas keseharian bekerja pada kerajinan sandal tidak mensyaratkan kemampuan komunikasi yang baik, tetapi lebih pada penyelesaian pekerjaan dengan secepat-cepatnya.

Hubungan Peran Lingkungan
 dengan Tingkat Pendidikan

Lingkungan fisik berhubungan sangat nyata dengan tingkat pendidikan. Semakin

Proses belajar lebih banyak terjadi dalam lingkungan keluarga. Peran teman sebaya mengisi peran keluarga yang dalam usia mendekati dewasa agak berkurang. Anak

Tabel 6. Koefisien Korelasi Peran Lingkungan dengan Karakteristik Remaja Pengrajin Sandal Desa Cikaret

| Karakteristik Remaja | Peran Lingkungan | | |
|----------------------|------------------|----------------|-------------------|
| | Lingkungan Fisik | Teman Sebaya | Organisasi Pemuda |
| Umur | 0,033 | 0,393** | 0,372** |
| Tingkat Pendidikan | 0,367** | 0,234 | - 0,083 |
| Upah Bekerja | 0,183 | 0,429** | 0,517** |
| Orientasi Belajar | 0,093 | 0,503** | 0,269* |
| Motivasi Intrinsik | 0,194 | 0,197 | - 0,050 |
| Motivasi Ekstrinsik | - 0,008 | 0,560** | 0,143 |

kondusif peran lingkungan fisik pada diri remaja maka semakin tinggi tingkat pendidikan. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Padmowihardjo (1994), lingkungan fisik berhubungan dengan kualitas belajar seseorang. Peran lingkungan fisik yang kondusif seperti tersedianya sarana dan prasarana belajar di rumah dan situasi tempat tinggal yang mendukung proses belajar tentunya membuat suasana yang baik pada anak dalam belajar baik pada kerajinan sandal maupun belajar bidang lainnya.

Kenyataannya, peran lingkungan fisik yang kondusif dimiliki oleh keluarga yang tingkat sosial ekonominya baik sehingga anak mereka memiliki kesempatan belajar lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, hanya keluarga dengan lingkungan fisik kondusif memungkinkan anak untuk berpendidikan formal tinggi.

Peran teman sebaya berhubungan sangat nyata dengan umur. Semakin bertambah umur akan semakin besar peran teman sebaya. Hasil ini sangat mudah dipahami, terutama bagi anak-anak remaja. Peran teman sebaya sangat rendah ketika anak itu menginjak usia remaja awal karena lebih banyak keberadaan mereka di dalam keluarga mereka.

lebih senang bercerita bersama teman-temannya sesama pengrajin sandal.

Hasil ini menggambarkan semakin bertambah umur maka proses belajar secara langsung semakin tinggi. Hasil ini sangat rasional, penambahan umur remaja dengan peningkatan kematangan fisik dan mentalnya mendekati orang dewasa. Remaja telah mampu menentukan mana yang baik atau tidak. Remaja yang umurnya mendekati orang dewasa telah mampu belajar melalui pengalamannya dan menyeleksi bahan belajarnya sendiri.

Sedangkan tingkat pendidikan menunjukkan koefisien korelasi negatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka proses belajar yang dilakukan melalui pengkondisian semakin rendah. Hasil ini menggambarkan pada kerajinan sandal tingkat pendidikan tidak terdapat perbedaan. Berdasarkan temuan penelitian, semakin tinggi tingkat pendidikan justru tidak mengkondisikan mereka untuk semakin siap bekerja sebagai pengrajin sandal. Pada umumnya, remaja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mencari pekerjaan yang menurutnya lebih baik daripada kerajinan sandal.

Keteladanan dalam keluarga berhubungan nyata dengan proses belajar melalui pengkondisian pada anak remaja pengrajin sandal. Hasil ini membuktikan orang tua perlu mengedepankan akhlak dan citra positif kepada anak-anak mereka dalam kehidupan keluarga sehingga anak mencontoh perilaku yang baik dari orang tua dalam keluarga. Anak membutuhkan figur teladan untuk dicontoh dalam kehidupannya.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Erikson (1959), pada masa remaja harus terjadi keputusan mengenai karir mereka yang dibangun pada keluarganya, sehingga anak berperilaku positif. Pruett (2002) mengatakan anak-anak yang berhasil ayahnya mendemonstrasikan tanggung jawab, membantu anak dalam membentuk perilakunya dan memberi contoh dalam menghadapi persoalan kehidupan. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga mereka.

Peran teman sebaya dalam proses belajar secara langsung (*experimental learning*) sangat kuat dengan korelasi yang sangat nyata. Semakin besar peran teman sebaya akan semakin tinggi proses belajar secara langsung. Interaksi sosial yang bermanfaat dengan teman sebaya mendorong remaja meniru aktivitas teman-temannya. Walaupun hasil proses belajar dapat berdampak positif atau negatif bagi dirinya.

Hal ini (proses belajar) sangat penting bagi anak untuk mengambil keputusan menentukan pilihan hidupnya di masa depan. Pilihan hidup apakah yang harus diambil akan memberikan dorongan kuat pada bidang yang harus dipelajari, keterampilan apa yang harus dimiliki dan dikuasainya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hurlock (1991) yang mengatakan melalui teman sebaya, remaja berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima dan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga.

Proses belajar pengkondisian berhubungan nyata dengan kecakapan komunikasi. Semakin tinggi proses belajar yang dialami anak remaja melalui pengkondisian maka semakin tinggi

kecakapan komunikasi. Hasil ini sejalan dengan korelasi sebelumnya keteladanan orang tua dan peran organisasi pemuda akan mengkondisikan anak mereka dalam berkomunikasi baik antara sesama anggota keluarga maupun dengan orang lain di dalam organisasi kepemudaan. Contoh perilaku yang baik merupakan bentuk komunikasi non verbal orang tua dengan anaknya. Organisasi pemuda melatih remaja berkomunikasi verbal dengan sesama anggota maupun orang banyak. Pengkondisian anak remaja akan menyebabkan mereka tidak akan menemukan suatu kesulitan dalam berbicara di depan umum, menulis sesuatu dan mengekspresikan komunikasi nonverbal kepada orang lain.

Sementara anak yang mengalami proses belajar mengalami langsung berhubungan nyata dengan tingkat kecakapan kepemimpinan dirinya. Semakin tinggi anak remaja menjalani proses belajar secara langsung akan semakin tinggi tingkat kecakapan dalam memimpin dirinya. Mereka yang belajar secara coba gagal sendiri ataupun bersama teman-temannya, dan belajar melalui pengalaman hidupnya. Kegagalan-kegagalan itu akan dihindarinya pada kehidupannya di masa depan. Mereka memimpin dirinya dan anak remaja ini konsisten terhadap waktu, memikul tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan orang lain dalam melakukan pekerjaan kerajinan sandal.

Kesimpulan

- (1) Proses belajar relatif masih rendah, baik pada pengkondisian dan pengalaman langsung. Rendahnya proses belajar secara pengkondisian berhubungan dengan kurangnya keteladanan orang tua, lemahnya peran organisasi pemuda dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bekerja kerajinan sandal. Proses belajar secara langsung rendah disebabkan peran teman sebaya kurang memberikan manfaat pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta rendahnya upah bekerja yang

diperoleh. Remaja dengan tingkat pendidikan rendah semakin kondusif pada proses belajar pengkondisian sebagai pengrajin.

- (2) Tingkat kecakapan komunikasi dan kepemimpinan remaja pengrajin sandal Desa Cikaret rendah. Rendahnya tingkat kecakapan komunikasi dan kepemimpinan remaja pengrajin sandal berhubungan erat dengan rendahnya proses belajar yang dialami dalam kehidupannya. Kecakapan komunikasi rendah disebabkan kurang kondusifnya proses belajar pengkondisian yang dilakukan dalam keluarga. Rendahnya kecakapan kepemimpinan disebabkan pengalaman belajar secara langsung sangat minim.

Rujukan

- Erikson, E.H, 1959. "Identity and The Life Cycle." *Psychological Issues*. I:11.171.
- Hurlock, Elizabeth. B, 1991. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Ed-6. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Jamal, L, 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Mead, George Herbert, 1934. *Mind, Self and Society*. Chicago: University of Chicago
- Padmowihardjo, S, 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rocky Mountain Council, 2002. *Fathers Involvement in Education*. Tersedia pada <http://www.mcf.org/fs/Fs0078.html> diakses pada 17 Desember 2002. Internet.
- Slamet, Margono, 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.